

# Agus Budiawan

Lahir di Gresik, Jawa Timur. Kini sedang menempuh pendidikan di jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga



Surabaya. Karyanya dipublikasikan di *Radar Surabaya*, *Buletin Gatra* (Gagasan Sastra: Buletin Sastra Indonesia), *Gugatan Para Pengigau* (Cak Die Rezim, 2009). Cerpen *Pesan Yang Tak (Pernah) Sampai* dinobatkan sebagai pemenang nominasi lomba cipta cerpen se-Indonesia yang diadakan oleh STAIN Purwokerto, dan masuk dalam antologi cerpen *Bukan Perempuan* (Grafindo, 2010). Karyanya juga masuk dalam 10 cerpen pilihan dalam Festival Seni Surabaya 2010. Puisi

“Secangkir Jelaga” dan “Elegi Sebuah Pagi” masuk antologi Puisi Festival Bulan Purnama Trowulan Dewan Kesenian Mojokerto 2010. Cerpen “Agil” masuk antologi *Negeri Kesuda* (Kedaikopi, 2011).

Saat ini tinggal di Jl. Jojoran Asri no. 16 Surabaya dan aktif ikut dalam diskusi sastra komunitas Cak Die Rezim (CDR). Alamat *email*: [agus\\_budiawan@ymail.com](mailto:agus_budiawan@ymail.com). *Blog*: [agus-budiawan.blogspot.com](http://agus-budiawan.blogspot.com).

# Dia Si Pemulung

\* Agus Budiawan

Aku sebenarnya tidak merasakan apa-apa sebelum hari ini. Aku pikir, hari itu adalah hari jenuh yang sedang menghinggapi dia sehingga sepertinya dia tak ada gairah sedikit pun dalam hidupnya. Dia melewati sebuah gang kecil dan berlalu pergi begitu saja tanpa sedikit pun melirik pada sebuah tempat yang seharusnya dari tempat itulah, paling tidak, dia bisa mendapatkan sesuatu yang berharga bagi dirinya.

Meskipun aku tidak mengenali dia secara pribadi, tapi aku sudah tidak merasa asing dengan dia. Hampir setiap sore hari aku melihat dia menerobos gang-gang kecil di sekitar tempat tinggalku. Dari penampilannya aku langsung mengetahui kalau profesi dia adalah seorang pemulung. Tapi, aku rasa dia pemulung yang 'istimewa'. Aku bisa mengatakan demikian karena karung yang dia bawa selalu terlihat baru: tak terlihat noda sedikit pun. Kait dari besi yang dia bawa pun masih terlihat mengkilat, tak ada tanda-tanda habis dipakai mengorek-ngorek tempat sampah.

Jika pikiran positifku yang berbicara, maka aku akan menganggap dia sebagai pemulung baru. Atau, paling tidak dia selalu mengganti karung kotornya dengan karung yang bersih. Tapi, menurutku itu sedikit tidak masuk akal. Selain aku selalu melihatnya dengan penampilan yang sama, mengganti karung

## AGUS BUDIAWAN, DKK

setiap hari adalah pemborosan yang sangat bodoh. Dan jika pikiran negatifku yang berbicara. Maka, aku akan mengatakan kalau dia adalah maling yang berkedok sebagai pemulung. Dia berkeliling guna menakar-nakar waktu yang relatif aman untuk melancarkan niat jahatnya sekaligus menggambar tempat mana yang bisa menjadi sasaran empuk. Tapi, bukanlah hakku untuk menentukan siapa dia. Untuk saat ini biarlah aku menganggapnya sebagai pemulung yang sedang tak bergairah.

Dan sore ini, aku sengaja duduk di depan rumah menunggu dia lewat. jika dilihat dari kebiasaan, maka tak lama lagi dia akan lewat di depanku. Dan ternyata memang benar. Dari kejauhan aku melihat dia berjalan agak pelan: tak seperti biasanya. Sepertinya ada beban berat yang harus dia bawa sehingga mengurangi kelincihannya. Ketika dia semakin dekat, aku pun mempersiapkan diri untuk sekadar menyapa. Tapi kata yang sudah sampai di kerongkongan harus kutelan kembali ketika dari dekat aku melihat karung yang dia bawa sangat kotor dan menimbulkan bau yang tidak enak. Aku mulai merasakan mual yang tak tertahankan. Aku beranjak pergi dan aku melihat dia tersenyum kecil kepadaku sebelum akhirnya kututup pintu rapat-rapat.

Semalaman aku tidak bisa memejamkan mata barang semenit pun. Bau itu masih menyerang perutku sehingga mual yang mulai sedikit reda kambuh lagi. Ibu tak mencium bau apa pun ketika aku tanyakan soal bau yang membuatku tak bisa tidur itu. Ibu menyarankan aku supaya memakai minyak pewangi untuk menghilangkan bau itu. Tapi percuma, bau itu semakin menyengat. Kepalaku malah ikut-ikutan pusing, mataku sedikit rabun dan setelah itu aku tak sadarkan diri sampai aku menemukan diriku sudah terbaring di kamarku pada pagi harinya. Dan aku bersyukur, kini bau itu sudah hilang sama sekali dari penciumanku.

Sore harinya, aku melihat dia lalu-lalang di sekitar rumahku. kalau tak salah hitung, dia sudah memutar sebanyak tiga kali. Aku

## Mozaik Ingatan

masih trauma dengan bau itu sehingga lebih memilih tetap berada di kamar dan mengamati dia dari jendela. Aku semakin heran dengan apa yang aku lihat. Hari ini lain dari yang kemarin. Karung yang dia bawa sore ini terlihat penuh tapi masih terlihat bersih. Sebenarnya siapakah orang itu?

Pikiranku kini sedikit banyak tersita pada pemulung itu. Bukannya apa-apa, tapi ini menyangkut keamanan sekitar tempat tinggalku. Apalagi akhir-akhir ini banyak warga sekitar yang mengeluh kehilangan. Memang barang yang hilang bukan barang-barang berharga: hanya pot bunga dan barang-barang berbahan plastik lainnya. Tapi, ini sudah mencapai pada tingkat meresahkan warga. Jadi, aku sebagai orang yang diberi kepercayaan dalam hal ini harus bergerak cepat. Atau kalau tidak, laporan kehilangan akan sering terjadi.

Karena kepercayaan itulah pada sore berikutnya aku menunggu dia di bawah pohon mangga: tempat biasa dia berteduh ketika hujan maupun ketika panas yang amat sangat. Tempat itu hanya berjarak kira-kira seratus meter dari rumahku, hanya saja jalan yang aku lalui untuk mencapai tempat itu banyak belokannya. Lama aku menunggu tapi dia tak datang juga. Aku pun bersiap untuk pulang dengan tangan kosong karena hari sudah mulai gelap. Tapi, di tengah jalan aku berpapasan dengan orang yang dari tadi kutunggu.

“Selamat sore, Pak. Aku sudah lama menunggu Bapak.”

“Menungguku?”

“Iya. Aku ingin bicara sedikit dengan Bapak. Mari kita duduk di situ saja.” Kataku sambil menunjuk ke arah bangku yang tidak jauh dari tempat kami berpapasan.

Dia menurunkan karung dari pundaknya ketika aku persilakan duduk di sampingku. Aku lihat wajahnya penuh dengan tanya tapi tetap tenang. Jika melihat sikapnya itu, aku pikir dia tak ada tampang untuk menjadi seorang pencuri berkedok pemulung.